

BAB II

FASE AWAL MULA KEDATANGAN ISLAM DI KAWALI

2.1 Mengenal Kawali dalam Sejarah

Nama Kawali diambil dari nama sebuah mata air yang berada di kompleks situs Astana Gede yaitu mata air Cikawali, mata air ini diyakini sebagai tempat untuk bersuci bagi keluarga kerajaan. Nama Kawali telah tercatat dalam prasasti yang ditemukan di sekitaran kompleks situs Astana Gede, dalam prasasti tersebut menjelaskan raja yang "*mangadeg di Kuta Kawali*" Niskala Wastukencana yang pernah bertahta di Kawali dan mempercantik keraton Surawisesa, serta wejangan untuk mengisi kota Kawali dengan penuh kebahagiaan.⁸

Menjadi ibukota kerajaan Galuh sejak masa pemerintahan Ajiguna Linggawisesa yaitu sekitar tahun 1333, Kawali dinilai suatu tempat yang cukup strategis yang berada ditengah pusat kerajaan wilayah timur seperti Saunggalah, Galunggung dan Galuh. Kemudian Kawali juga terkisah dalam cerita perang bubat yang mengungkapkan Kawali menjadi titik awal dan akhir dari tragedi palagan bubat tersebut. Setelah itu Kawali juga melahirkan pemimpin yang hebat macam Niskala Wastukencana dan juga prabu Jayadewata yang mampu membawa kerajaan yang dipimpinnya mencapai titik puncak kejayaan. Memasuki era Padjajaran Kawali mulai tak difungsikan lagi sebagai ibukota kerajaan karena prabu Jayadewata

Saleh Danasasmita, *Menemukan Kerajaan Sunda*, (Bandung, Pustaka Jaya : 2014), Hal. 36

memindahkan pusat ke kuasaan ke Pakuan dan membuat Kawali hanya sebagai wilayah administratif untuk wilayah timur kerajaan Padjajaran.

Pasca dipindahkannya pusat kekuasaan oleh Prabu Siliwangi dari Kawali ke Pakuan, maka Prabu Siliwangi mengangkat adiknya yaitu Ningratwangi untuk memimpin Galuh sebagai sektor timur kerajaan Padjajaran pada tahun 1482. Kemudian setelah masa bakti Ningratwangi pemerintahan Galuh yang tetap beribukota Kawali dilanjutkan oleh puteranya yaitu Jayaningrat pada tahun 1501 Masehi. Kepemimpinan Jayaningrat ini mengantarkan Kawali pada ahir masa sebagai ibukota kerajaan Galuh. selanjutnya Kawali masuk ke masa daerah setingkat Kabupaten sejak Cirebon mulai memberikan pengaruhnya beserta basis Islam yang dibawanya.

Tak lagi sebagai ibukota Kerajaan, Kawali hanyalah wilayah administratif dari kekuasaan Cirebon yang terus mengupayakan dalam proses pengislaman wilayah tersebut, disinyalir sebagai gerbang meluasnya Islam menuju wilayah tatar Pasundan khususnya di wilayah timur. Kepengaruh Islam yang dibawa oleh Cirebon mulai memberi hal baru yang terjadi di Kawali, merubah segala sistem yang telah ada dan tanpa mengusik kebudayaan lamanya, Kawali kemudian menjadi pusat kebudayaan dan kegiatan keagamaan

2.2 Kawali pada Masa Transisi menuju Perkembangan Islam

Pada periode akhir Galuh sebagai kerajaan, Kawali mulai dihadapi dengan pengaruh Islam yang bersumber dari Cirebon yaitu sekitar tahun 1528-1530. Pada saat itu Kawali mengalami kekosongan kekuasaan, karena Prabu Jayaningrat yang memimpin di Kawali sejak 1501 memilih untuk meninggalkan Kawali karena harus memimpin pasukannya di daerah Rajagaluh untuk menyerang Cirebon dari dekat.

Seperinggal Jayaningrat Cirebon mulai masuk ke dalam tatanan kehidupan di Kawali karena Jayaningrat mengalami kegagalan dalam upayanya menyerang Cirebon sekitar tahun 1528. Beberapa peristiwa di perbatasan Galuh-Cirebon terjadi seperti halnya pertempuran Rajagaluh dan juga Talaga berhasil ditaklukan oleh Cirebon dalam kurun dua tahun, hal itulah yang membuat Cirebon memberikan pengaruh Islamnya di wilayah taklukannya hingga masuk ke wilayah Kawali. Dalam misi Islamisasi tanah Sunda, penaklukan daerah-daerah bawahan Galuh yang dilakukan Cirebon bisa dikatakan berhasil karena selain mengambil alih wilayah kekuasaan, berhasil pula menanamkan pengaruh agama Islam di wilayah-wilayah tersebut, dengan memperluas pengaruhnya Cirebon semakin perkasa untuk gencar mengislamkan wilayah Padjajaran dan juga Jawa. Menjadi pusat penyebaran Islam dan juga pengatur wilayah administratif bawahnya Cirebon kemudian disegani dan mendapat hak dalam mengatur serta menata wilayah kekuasaannya.

Teori yang menyebutkan bahwa Islam yang berkembang di Kawali berasal dari Cirebon yaitu menurut Prodjokusumo (dalam Wildan, 2002: 273) yang menyebutkan Sunan Gunung Jati sebagai pemimpin Cirebon berupaya mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali, Kalapa dan Banten. Kemudian menurut Zaedin (dalam Radea,2020: 212) masuknya Galuh utara kedalam kekuasaan Cirebon yang merupakan kerajaan berbasis Islam di tanah Pasundan. Keterangan tersebut menjadikan teori utama dalam perkembangan Islam di Kawali semula berasal dari pengaruh Kesultanan Cirebon.

Islam yang kemudian menyentuh Kawali adalah suksesor perkembangan islam di tatar Galuh. Kawali sejak era kepemimpinan Linggawisesa merupakan pusat kerajaan Sunda-Galuh yang digdaya di barat Jawa, kota yang mahsyur dan damai ini menjadikan suatu tempat yang ideal sebagai ibukota kerajaan karena terdapat Mandala yang disucikan oleh pihak keraton kerajaan menjadikan sisi religius dan spiritual di kota ini begitu tinggi, sehingga sangat identik dan karakteristik akan kerajaan Sunda-Galuh sampai Padjajaran yang hidup pada masa itu.

Ketika sisi lain dari Galuh mulai tersentuh oleh islam,suatu hal yang yang mengejutkan pula daerah berbasis Hindu yang kuat serta agama lokal yang melapisinya harus menerima pengaruh baru walaupun menurut beberapa sumber sejarah, Islam telah masuk ke keraton Surawisesa Kawali sejak Niskala Wastukancana menjabat sebagai raja di Sunda kala itu. Bratalegawa lah sepupu dari Wastukancana, seorang yang memeluk Islam

pada saat itu, merupakan keluarga kerajaan yaitu putera Bunisora pelaksana tugas sebagai raja Sunda dari Linggabuana ayah dari Wastukancana yang gugur di Bubat, namun tak membuat sang Haji Purwa nama lain dari Bratalegawa menyebarkan Islam di lingkungan keraton Surawisesa karena Haji Purwa hanyalah memilih untuk memeluk Islam secara individual bukan dalam misi radikalisasi islam dan lebih memilih untuk keluar dari lingkungan Keraton atas dasar izin sang raja untuk menjadi saudagar dan melakukan aktivitas perdagangan di daerah Dukuh.⁹ Pengaruh Islam yang lebih menonjol terjadi pada masa Cirebon berhasil menguasai wilayah Galuh, dibombardirnya wilayah perbatasan Galuh-Cirebon membuatnya berhasil memberikan pengaruh Islam yang lebih signifikan hingga Kawali berhasil masuk dalam jajaran wilayah kekuasaan Cirebon yang berbasiskan Islam pada tahun 1531. Setelah itu Cirebon yang merupakan basis kerjaan islam memberikan pengaruh di Kawali ,dengan menjadikan Kawali sebagai bagian dari kekuasaannya dan merubah bentuk pemerintahannya yang semula merupakan suatu Ibukota kerajaan menjadi daerah setingkat kabupaten sebagai bentuk penanaman wilayah administratif di wilayah kekuasaan Cirebon yang beralihkan dengan penyebaran agama Islam ke pedalaman Galuh dengan dibawa oleh para Ulama utusan dari Cirebon yang merangkap sebagaipemimpin di Kawali .¹⁰

⁹ Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat : Yuganing Rajakawasa*, (Bandung, Geger Sunten: 1997), hal. 248-250.

¹⁰ Yulia Sofiani, *Ensiklopedia Bupati Galuh (16181-1914)*, (Garut: Layung, 2021), hal. 9-10.